

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS
DI KELAS IX SMP NEGERI 40 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (S1)*



Oleh

INTAN MAYANG SAHNI BADRY

NIM. 17329020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM
JURUSAN ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DI KELAS IX SMP NEGERI 40 PADANG

Nama : Intan Mayang Sahni Badry
NIM/TM : 17329020/2017
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Islam
Jurusan : Ilmu Agama Islam
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 9 November 2021

Diketahui,
Ketua Jurusan



Dr. Wirdati, M.Ag
NIP. 19750204 200801 2 006

Disetujui Oleh,
Pembimbing



Dr. Rini Rahman, M.Ag
NIP. 19781122 200604 2 002

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus pada Ujian Skripsi
Jurusan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Senin, 25 Oktober 2021

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DI KELAS IX SMP NEGERI 40 PADANG

Nama : Intan Mayang Sahni Badry
NIM/TM : 17329020/2017
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Islam
Jurusan : Ilmu Agama Islam
Fakultas : Ilmu Sosial

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Rini Rahman, M.Ag	1. 
2. Anggota	: Dr. Ahmad Kosasih, M.Ag	2. 
3. Anggota	: Dra. Murniyetti, M.Ag	3. 

Mengesahkan
Dekan FIS UNP


Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum
NIP. 19610218 198403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Mayang Sahni Badry
NIM/TM : 17329020/2017
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Islam
Jurusan : Ilmu Agama Islam
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DI KELAS IX SMP NEGERI 40 PADANG”** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya siap diproses dan menerima sanksi akademis ataupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di Institusi Universitas Negeri Padang ataupun masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 19 Oktober 2021

Saya Yang Menyatakan,



Intan Mayang Sahni Badry

NIM/TM. 17329020/2017

ABSTRAK

Nilai karakter religius merupakan nilai utama yang menjadi pilar terbentuknya 17 nilai lainnya. Nilai ini dapat menjadi solusi dalam mengatasi krisis moral pada kalangan remaja. Sebab, remaja yang di dalam dirinya telah tertanam dan terbentuk karakter religius akan mampu mempertimbangkan baik dan buruk perbuatan dilakukan atas dasar nilai agama dan mengamalkan ajaran agama atas inisiatif sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai karakter religius, kendala yang ditemukan dalam penanaman nilai, serta solusi atas kendala yang ditemukan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam kelas IX, wakil kesiswaan SMP Negeri 40 Padang, wakil kurikulum SMP Negeri 40 Padang, guru pendidikan agama Islam kelas VII dan VIII serta peserta didik kelas IX.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai karakter religius dikategorikan atas upaya di dalam dan di luar pembelajaran. Upaya di dalam pembelajaran dengan salam dan berdo'a, mengecek shalat siswa melalui absensi, literasi al-Qur'an, pembiasaan shalat dhuha, dan infaq. Sedangkan penanaman karakter religius di luar pembelajaran melalui program tahfizh, wirid pagi Jum'at, nasehat dan ajakan, komunikasi dengan orangtua, dan kerjasama dengan masjid. Dalam menanamkan nilai karakter religius, guru pendidikan agama Islam menemui kendala seperti mushalla yang kurang memadai untuk pelaksanaan shalat berjamaah, kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan ditandai dengan masih adanya peserta didik yang tidak membawa mukena, kemampuan membaca al-Qur'an yang masih kurang menyebabkan peserta didik kurang percaya diri dalam membaca al-Qur'an, sehingga menghindari dan tidak mau membacanya. Selain itu, kurangnya dukungan dari orangtua serta situasi pandemi juga menghalangi terlaksananya program tahfizh dan muhadharah. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kendala ini yaitu (a) menjalin koordinasi dengan guru bimbingan konseling mengenai peserta didik yang tidak aktif dalam program keagamaan, (b) *Reward and punishment* kepada peserta didik terkait keaktifan program keagamaan yang berpengaruh terhadap nilai agama, (c) ketersediaan fasilitas yang memampuni untuk mengantisipasi berbagai halangan dalam proses penanaman nilai karakter religius. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan analisis bagi akademisi atau peneliti selanjutnya terkait upaya guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius.

Kata Kunci: *Guru, Pendidikan Agama Islam, Nilai Karakter, Religius*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam skripsi ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	bā`	B	-
ت	tā`	T	-
ث	śā`	ś	s dengan titik di atasnya
ج	Jīm	J	-
ح	hā`	ḥ	h dengan titik dibawahnya
خ	khā`	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Ẓal	Ẓ	z dengan titik di atasnya
ر	rā`	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	s dengan titik dibawahnya
ض	Dād	ḍ	d dengan titik dibawahnya
ط	ṭā`	Ṭ	t dengan titik dibawahnya
ظ	ẓā`	ẓ	z dengan titik dibawahnya
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	G	-
ف	fā`	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā`	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah diawal kata
ي	yā`	Y	-

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أ / إ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	\bar{A}	a dan garis diatas
إ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
أ و	<i>dhammah</i> dan <i>wau</i>	\bar{U}	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qī la*

يَمُوتُ : *Yamūtu*

D. Ta marbuthah

Transliterasi untuk *ta marbuthah* ada dua, yaitu: *ta marbuthah* yang hidup atau mendapat harakat *fathhah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbuthah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbuthah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuthah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raudhah al-athfal*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *Al-madiinah al-fadhiilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

E. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَجُّ : *Al-hajj*

عَدُوٌّ : 'Aduwwun

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'arabiyy atau 'araby)

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *Al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الرَّزْزَلَةُ : *Al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *Al-falsafah*

الْبِلَادُ : *Al-bilādu*

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di

awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *Ta'muru>na*

النَّوْءُ : *Al-nau'*

شَيْءٌ : *Syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an*, *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh: *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, *Al-sunnah qabl al-tadwīn*.

I. *Lafz al-jalālah* (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhāf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*, بِاللَّهِ : *billāhī*.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh: هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fīrahmatillāh*.

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan

Contoh:

Nashīr al-Dīn al-Thūsī

Abū Nashr al-Farābi

Al-Gazhali

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Puji syukur atas rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Tuhan semesta alam dan sumber segala pengetahuan, berkat bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul '*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius di Kelas IX SMP Negeri 40 Padang*'. Skripsi ini untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan strata 1 (S1) di prodi Pendidikan Keagamaan Islam jurusan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada kedua orang pembimbing penulis, atas jasa yang takkan terbalas selama proses penyelesaian skripsi. Pertama kepada Ummi Dr. Rini Rahman, M.Ag sebagai pembimbing penulis. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memudahkan dalam administrasi selama perkuliahan.
2. Ibu Dr. Wirdati, M.Pd selaku Ketua Jurusan dan Bapak Rengga Satria, MA.Pd sebagai sekretaris Jurusan Ilmu Agama Islam yang memudahkan dalam proses menyelesaikan skripsi.
3. Ibu Dr. Rini Rahman, M.Ag, Bapak Dr. Ahmad Kosasih, dan Ibu Dra. Murniyetti, M.Ag sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan berbagai saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini.

4. Ibu Dra. Murniyetti, M.Ag yang merupakan dosen pembimbing akademik penulis yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama menyelesaikan kuliah di Jurusan Ilmu Agama Islam .
5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Ilmu Agama Islam yang telah banyak memberikan ilmunya selama perkuliahan. Staf administrasi IAI yang telah membantu selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini.
6. Terkhusus Ibu Mailisna, kedua ayah penulis yaitu Bapak Andry Badry dan Bapak Buyung Kuning yang selalu menjadi *support system* bagi penulis.
7. Guru pamong penulis yang menjadi informan utama dan selalu siap sedia saat penulis butuh data tambahan, figur guru inspiratif, terimakasih Bapak Afdal Fauzen, S.Pd. Untaian terimakasih juga penulis sampaikan pada para guru dan peserta didik SMP Negeri 40 Padang.
8. Lastri Fatli Ashari, sahabat sekaligus saudara penulis yang sangat berkontribusi besar dalam proses penyelesaian skripsi ini. Maryam Caniago yang bersedia direpotkan terutama dalam proses penelitian dan Melia Susanti yang mengundang penulis jadi tamu dalam cerita. Terimakasih.
9. 2D1N yang telah menjadi *moodbooster* disela rehat penulis menyusun skripsi.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan untuk data penelitian skripsi.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak dan khususnya bagi penulis.

Padang, 19 Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Defenisi Operasional/Batasan Istilah	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori	13
1. Guru Pendidikan Agama Islam	13
a. Guru	13
1) Pengertian Guru	13
2) Tugas dan Tanggung Jawab Guru	14
b. Pendidikan Agama Islam	15
1) Pengertian Pendidikan Agama Islam	15
2) Tujuan Pendidikan Agama Islam	16
c. Guru Pendidikan Agama Islam	18
1) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	18
2) Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	20
2. Nilai Karakter	21
a. Pengertian Nilai Karakter	21
b. Deskripsi Nilai Karakter	23
1) Karakter Religius	25
a) Pengertian Karakter Religius	25
b) Upaya Penanaman Karakter Religius di Sekolah	26
c) Indikator Upaya Guru PAI dalam Menanamkan	

Nilai Karakter Religius	28
B. Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Konseptual	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Metode Penelitian	36
C. Informan	37
D. Instrumentasi Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Pengabsahan Data	40
G. Teknik Penganalisisan Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum	43
1. Sejarah Singkat SMP Negeri 40 Padang	43
2. Kondisi Nyata SMP Negeri 40 Padang	45
a. Profil Sekolah	45
b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	46
3. Data Tenaga Pendidik	47
4. Data Tenaga Administrasi Sekolah	48
5. Data Peserta Didik Kelas IX	49
B. Temuan Khusus	49
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius di Kelas IX SMP Negeri 40 Padang	49
2. Kendala yang ditemukan dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Kelas IX SMP Negeri 40 Padang	67
3. Solusi dalam Mengatasi Kendala yang ditemukan dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Kelas IX SMP Negeri 40 Padang	68
C. Pembahasan	70
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius	71
2. Kendala yang ditemukan dalam Penanaman Nilai Karakter Religius	83
3. Solusi dalam Penanaman Nilai Karakter Religius	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Deskripsi Nilai-Nilai Karakter	25
Tabel 4.1. Profil SMP Negeri 40 Padang	45
Tabel 4.2. Data Tenaga Pendidik	47
Tabel 4.3. Tenaga Administrasi Sekolah	48
Tabel 4.4. Peserta Didik Kelas IX	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	46
Gambar 2. SMP Negeri 40 Padang.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	94
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas	98
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang.....	99
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian.	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter dalam masa sekarang sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan krisis moral terutama pada fase remaja. Pada rentang usia ini, remaja dalam proses mencari identitas diri, memiliki keberanian yang berlebihan, lebih mementingkan teman sebaya, ingin diakui, mulai timbul ketertarikan pada lawan jenis, dan cenderung tidak realistis. Dalam prosesnya, remaja rentan terlibat berbagai masalah seperti perkelahian antar teman, meninggalkan shalat, mencuri, rendahnya rasa hormat terhadap orangtua dan guru, rendahnya nilai kejujuran yang berujung pada kebiasaan mencontek, maraknya *bullying*, kurang disiplin, pergaulan bebas, kurang peduli terhadap sesama, merokok, bolos sekolah, tawuran antar pelajar, dan sebagainya (Diananda, 2018: 120). Efeknya tidak hanya mempengaruhi kepribadian remaja, tetapi juga bisa menimbulkan keresahan dalam masyarakat.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan krisis moral di kalangan remaja baik faktor internal dan eksternal. Faktor internal (dari dalam) cenderung dipengaruhi oleh lemahnya kemampuan dalam mengontrol diri. Sedangkan, faktor eksternal (dari luar) seperti kurangnya perhatian dari orang tua, minimnya pemahaman terhadap keagamaan, dan pengaruh lingkungan (Sumara dkk, 2017: 347-349). Selain itu, penggunaan media sosial tanpa batasan dan pengawasan, lingkungan pertemanan yang kurang baik, maupun

efek lingkungan yang cenderung membiarkan juga dapat berimbas terhadap krisis moral remaja. Jika krisis ini tidak ditangani secara tepat, remaja akan menganggap perilaku tersebut sebagai pembenaran dan layak dilakukan sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Hal ini menandakan perlunya penguatan dan penanaman nilai-nilai karakter.

Secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang identik pada hal baik yaitu mengetahui nilai kebaikan, keinginan berbuat baik dan melakukannya. Sederhananya, karakter adalah kualitas perilaku yang dipengaruhi oleh pola kebiasaan dalam berpikir, hati, dan tindakan (Lickona, 2013: 82). Sedangkan secara akademis, karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak, atau akhlak untuk mengembangkan kemampuan anak didik dalam membuat keputusan dengan pertimbangan baik-buruk, memelihara dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari (Djaelani, 2013: 102).

Pendidikan berbasis karakter yang dikolaborasikan dengan pendidikan yang mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi peserta didik (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, spiritual) akan berorientasi pada pembentukan kualitas peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, namun juga karakter. Sebab, anak yang karakternya unggul akan mampu menghadapi, mengatasi masalah serta tantangan dalam hidupnya (Rosita, 2018: 3). Namun, pelaksanaan pendidikan yang ada lebih menekankan pada pengembangan ranah kognitif dan kurang menstimulus pengembangan otak kanan yang memuat afektif, empati, dan rasa (Rosita, 2018: 6). Padahal, program penguatan pendidikan karakter (PPK) telah menjadi gerakan nasional sejak

tahun 2010. Artinya pengimplementasiannya di lapangan belum maksimal, meskipun penanaman nilai-nilai karakter seharusnya sudah ditanamkan sejak dini dan perlu melalui proses berkelanjutan. Nilai-nilai karakter termuat dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2018 yang meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Nilai karakter religius merupakan nilai utama yang menjadi pilar terbentuknya 17 nilai lainnya. Nilai ini dapat menjadi solusi dalam mengatasi krisis moral pada kalangan remaja. Sebab, remaja yang di dalam dirinya telah tertanam nilai dan terbentuk karakter religius akan mampu mempertimbangkan baik dan buruk perbuatan yang akan ia lakukan atas dasar nilai-nilai agama, mengamalkan ajaran agama atas inisiatif sendiri, menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak jujur seperti mencontek dan memberi contekan, berani mengakui kesalahan dan memperbaikinya. Selain dibutuhkan peran orang tua, guru juga bertanggung jawab untuk andil dalam menanamkan nilai karakter religius khususnya melalui pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam bermakna sebagai rangkaian proses sistematis terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer berbagai nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada sehingga mampu melaksanakan tugas di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai nilai-nilai

Ilahiyah yang didasarkan ajaran agama (al-Qur'an dan Hadits) (Dakir dan Sardimi, 2011: 31).

Pendidikan agama Islam merupakan pilar utama sebagai sistem pendidikan moral dan akhlak dalam membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (Djaelani, 2013: 104-105). Indikator karakter dalam hal ini yaitu iman dan takwa, pengendalian diri, sabar, disiplin, kerja keras dan ulet, bertanggung jawab dan jujur, membela kebenaran, kepatuhan, kesopanan dan kesantunan, taat pada peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah dan gotong royong, toleran, tertib, damai dan anti kekerasan, hemat serta konsisten (Prayitno & Afriva, 2011: 16). Sebagai sumber ajaran pokok dalam Islam, al-Qur'an dan sunnah telah membahas mengenai indikator tersebut. Seperti pengendalian diri yang dalam al-Qur'an dikenal dengan istilah sabar (*al-shabr*) yaitu "*Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpakan kepada mereka musibah berkata bahwa sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepadaNya lah kami akan dikembalikan*" (Q.S. al-Baqarah [2]: 156). Selain itu, al-Qur'an juga berbicara tentang disiplin dan hemat dalam Q.S. al-'Asr [103]: 1-3, kerja keras dan ulet dalam Q.S. an-Nahl [16]: 97 dan HR. Muslim No. 3615, bertanggung jawab dan jujur dalam Q.S. al-Isra [17]: 36 dan HR. Bukhari No. 57, hormat dan santun dalam Q.S. al-Hujurat [49]: 11-12 dan dalam Q.S. ali-Imran [3]: 159, serta indikator lainnya (Kosasih dalam Khaidir, 2012: 23-27).

Karakter dalam Islam lebih dekat pada akhlak, dapat dilihat dalam Q.S. Luqman [31]: 2-19 yang menjelaskan cara Luqman menanamkan karakter pada anaknya dengan nasehat (*maw'izah*) seperti bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sikap terhadap orang tua, sikap dalam masyarakat, dan lainnya (Arif, 2015: 14-27). Meskipun makna antara karakter dan akhlak hampir sama, tetapi terdapat perbedaan antara akhlak dan karakter yaitu akhlak hanya ada dalam ajaran Islam yang disandarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis, sedangkan karakter adalah istilah umum yang bisa digunakan semua agama. Ditinjau dari segi indikatornya, akhlak berhubungan dengan rohani dan indikator karakter erat kaitannya dengan jasmani. Selain itu, figur teladan dari akhlak adalah nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi Wasallam*.

Dalam penanaman nilai karakter terutama religius, peran pendidikan agama Islam sangat strategis sebagai sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan, transformasi norma dan nilai moral untuk membentuk sikap yang berperan dalam mengendalikan perilaku sehingga tercapainya kepribadian yang utuh (Ainiyah, 2013: 26). Hal ini menuntut guru PAI harus bisa menjadi figur teladan, sebab karakter peserta didik juga merupakan manifestasi keteladanan yang dipengaruhi guru. Untuk menanamkan nilai karakter religius, guru pendidikan agama Islam dapat merancang skenario pembelajaran agar lebih kreatif dan variatif yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan memuat penanaman nilai karakter religius, membiasakan peserta didik dengan pengaplikasian, menyusun program ekstra keagamaan yang dilaksanakan secara rutin,

memaksimalkan pelaksanaannya, dan mengevaluasi sebagai bahan pertimbangan dalam penanaman nilai karakter selanjutnya. Selain itu, dibutuhkan kerjasama antara orang tua dan guru sebagai penguatan agar nilai karakter religius yang ditanamkan guru sejalan dengan penerapannya di rumah. Sehingga, berbagai upaya ini diharapkan mampu menunjang optimalnya penanaman nilai karakter melalui pendidikan agama Islam.

Indikator nilai religius dalam pendidikan karakter memuat indikator sekolah dan kelas. Bagian dari indikator sekolah yaitu merayakan hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah. Sedangkan indikator kelas berkaitan dengan berdoa'a sebelum dan sesudah pelajaran serta memberi kesempatan siswa beribadah (Kemendiknas, 2010). Indikator tersebut sangat berhubungan dengan pelaksanaan shalat berjamaah dan mewadahi kegiatan keagamaan di sekolah, membaca al-Qur'an maupun menghafal serta menyetorkan hafalan al-Qur'an sebagai bentuk usaha pihak sekolah dalam menanamkan nilai karakter religius. Usaha ini sejalan dengan yang dilakukan di SMP Negeri 40 Padang.

Berdasarkan data observasi awal di SMP Negeri 40 Padang selama masa PLK dan wawancara pada tanggal 19 Februari 2021 dengan bapak Afdal Fauzen, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam di kelas IX bahwa dari segi karakter, peserta didiknya memiliki kelebihan terutama dalam nilai karakter religius. Tolok ukur karakter ini yaitu inisiatif peserta didik melaksanakan shalat dhuha di mushalla sekolah dan dilanjutkan membaca al-Qur'an

bergantian, serta menyetor hafalan al-Qur'an melalui program tahfizh. Hal ini diupayakan guru PAI di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. Khusus dalam pembelajaran, membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan shalat dhuha serta menekankan penanaman nilai religius melalui materi yang diajarkan. Sedangkan di luar pembelajaran, dilakukan melalui tahfizh, buku kontrol dirumah berupa buku agenda 18 – 21 sebagai penguatan pendidikan karakter dan muhadharah.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti tertarik meneliti lebih mendalam mengenai **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius di Kelas IX SMP Negeri 40 Padang”**.

B. Fokus Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka fokus masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius di Kelas IX SMP Negeri 40 Padang?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai karakter religius di kelas IX SMP Negeri 40 Padang?
2. Apa saja kendala yang ditemukan dalam proses penanaman nilai karakter religius di kelas IX SMP Negeri 40 Padang?

3. Bagaimana solusi dalam mengatasi kendala yang ditemukan pada proses penanaman nilai karakter religius di kelas IX SMP Negeri 40 Padang?

D. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai karakter religius di kelas IX SMP Negeri 40 Padang.
2. Mengetahui kendala yang ditemukan dalam proses penanaman nilai karakter religius di kelas IX SMP Negeri 40 Padang.
3. Mengetahui solusi dalam mengatasi kendala yang ditemukan pada proses penanaman nilai karakter religius di kelas IX SMP Negeri 40 Padang.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam pendidikan agama Islam khususnya mengenai upaya guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius.
 - b. Dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan analisis bagi akademisi atau peneliti selanjutnya terkait upaya guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi orangtua, agar memahami pentingnya penanaman nilai karakter religius dari rumah karena hal ini bukan hanya tugas guru. Penanaman karakter ini tidak efektif jika orangtua tidak ikut andil.

- b. Bagi guru, sebagai referensi dalam menanamkan nilai karakter religius. Sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan selanjutnya.
- c. Bagi peserta didik, sebagai motivasi sehingga memiliki inisiatif sendiri dalam melakukan kebaikan dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat.
- d. Bagi sekolah, memberikan alternatif terkait upaya penanaman nilai karakter religius serta sebagai solusi dalam merumuskan kebijakan yang mendukung penanaman karakter ini di lingkungan sekolah.
- e. Bagi peneliti, untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan strata 1 (S1) di prodi Pendidikan Agama Islam jurusan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

F. Defenisi Operasional/ Batasan Istilah

1. Upaya

Defenisi upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dipahami sebagai usaha, ikhtiar demi mencapai suatu yang dimaksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar. Upaya dapat dipahami sebagai manifestasi dari ikhtiar, kiat, atau *real action* dari hal yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini, upaya yang dimaksud adalah usaha guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai karakter religius.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, finansial

maupun aspek lainnya (Roqib, 2011: 22). Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan fondasi utama sebagai ranah pendidikan moral dan akhlak yang berfungsi dalam keluarga dan masyarakat untuk membentuk manusia yang percaya dan ketaqwaan kepada Allah SWT agar terciptanya kehidupan yang baik (Djaelani, 2013: 104-105). Pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mata pelajaran yang memuat materi pokok di antaranya al-Qur'an dan hadis, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam dan fikih.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru atau pendidik yang mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan membekali peserta didik untuk memahami ajaran agama. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga turut andil dalam menanamkan nilai-nilai agama. Sehingga nantinya, peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui dan memahami, tetapi juga mengamalkan konteksnya dalam kehidupan serta *outputnya* adalah karakter maupun akhlak yang juga baik.

3. Nilai Karakter

Nilai merupakan standar atau rujukan dalam bertindak, artinya nilai menjadi standar pertimbangan perbuatan yang baik atau tidak untuk dilakukan (Gunawan, 2017: 31). Sedangkan pendidikan nilai/karakter lebih diartikan sebagai upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan perilaku peserta didik yang berkaitan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, sesama manusia,

kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum tata karma budaya serta adat istiadat (Salim, 2015: 118).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter merupakan cakupan nilai yang dalam persepsi masyarakat bukan hanya dianggap baik, diyakini dalam diri, tetapi juga ditransformasikan dalam perbuatan. Nilai-nilai karakter yang telah tertanam di dalam diri akan membuat seseorang mudah diterima masyarakat, kritis serta mampu merumuskan solusi ketika menghadapi masalah, dan membawa pengaruh yang baik terhadap sekitar.

4. Karakter Religius

Karakter religius adalah perwujudan sikap dan perilaku yang berhubungan dengan spiritual yang dipengaruhi usaha seseorang untuk mendekatkan dirinya pada Tuhan dengan melaksanakan perintah agama (Kurniawan, 2017: 127). Indikator dari nilai ini yaitu cinta damai, toleransi, teguh pendirian, percaya diri, menghargai perbedaan agama, kerja sama lintas agama, tidak memaksakan kehendak, persahabatan, melindungi yang lemah dan kecil, serta anti *bully* dan kekerasan (Sriwilujeng, 2017: 8).

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijabarkan, karakter religius merupakan sikap yang terbentuk dari pemahaman terhadap ajaran agama yang dimanifestasikan dengan mengamalkan dan membawa efek

yang mencerminkan kepatuhan dan ketaatan terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

5. SMP Negeri 40 Padang

SMP Negeri 40 Padang berada di sekitar pesisir pantai, tepatnya di Jalan Bunda Raya, Kelurahan Ulak Karang Selatan, Kecamatan Padang Utara, Sumatera Barat. Keberadaannya berdekatan dengan SMA Bunda Padang dan Universitas Bung Hatta. Lokasi sekolah ini cukup jauh dari jalan utama, sehingga sangat mendukung dalam terselenggaranya proses pembelajaran.

Peserta didik di SMP Negeri 40 Padang memiliki kelebihan dalam hal karakter khususnya karakter religius. Hal ini diungkapkan oleh bapak Afdal Fauzen, S.Pd bahwa yang menjadi tolok ukur peserta didik dikatakan berkarakter religius yaitu peserta didik sudah berinisiatif melaksanakan shalat dhuha di mushalla sekolah dan dilanjutkan membaca al-Qur'an secara bergantian, serta menyeter hafalan al-Qur'an melalui program tahfizh.

Jadi, yang penulis maksud dengan judul proposal ini adalah upaya guru pendidikan agama Islam yang mendidik dan menanamkan sekumpulan nilai terutama nilai karakter termasuk nilai religius.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Guru

1) Pengertian Guru

Dalam konteks pendidikan Islam, banyak kata yang mengacu pada pengertian guru seperti *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Selain itu, guru kadang disebut melalui gelarnya seperti *al-Ustadz* dan *asy-Syaikh*. Hal ini dibahas lebih lanjut oleh Abuddin Nata, yaitu kata *'alim* (bentuk jamaknya adalah *'ulama*) atau *mu'allim*, yaitu orang yang mengetahui. Dalam istilah lain yaitu *mudarris* yang berarti pengajar (orang yang memberi pelajaran). Sementara itu, kata *mu'addib* merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana. Lain halnya dengan kata *ustadz* yang mengacu kepada guru agama yang khusus mengajar agama Islam. Sedangkan *syaiikh* merujuk pada guru dalam bidang tasawuf (Minarti, 2016: 108).

Guru adalah orang yang bertugas dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek (spiritual, emosional, intelektual, fisik, finansial maupun aspek lain) (Roqib, 2011: 22). Sedangkan Muchith (2016: 222) mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa guru adalah pendidik yang tidak hanya mendidik agar mencerdaskan secara intelektual, tetapi utamanya andil dalam penanaman nilai yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional dan sosial peserta didik. Sehingga, peserta didik yang cerdas secara intelektual serta ditunjang kecerdasan emosional dan sosial akan berkepribadian unggul, solutif ketika berhadapan dengan masalah, serta dibutuhkan dalam masyarakat.

2) Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Dalam pandangan Hawi (2013: 12-13), guru bertanggung jawab mencerdaskan anak didiknya melalui dedikasi dan loyalitas. Selain itu, guru juga bertanggung jawab memberikan sejumlah norma terhadap anak didik agar mereka dapat membedakan perbuatan susila dan asusila, serta moral dan amoral. Secara lebih lanjut, Hawi (2013: 45) menjelaskan tugas dan tanggung jawab guru di sekolah berkaitan dengan transfer pengetahuan dan membentuk kepribadian anak didik. Sedangkan di luar sekolah, tugas guru berhubungan dengan peran dan posisi di masyarakat.

Ditinjau dari profesinya, tugas guru mencakup mengajar, mendidik, dan melatih. Mengajar artinya meneruskan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berusaha mengembangkannya.

Sedangkan mendidik artinya menanamkan sejumlah nilai dan mengembangkannya. Melatih dimaknai mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan peserta didik (Usman, 2013: 7).

Dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab guru selain mengedukasi peserta didik dan berkontribusi di masyarakat, guru adalah figur yang membina dan mengawal peserta didik dengan pengetahuan dan nilai-nilai menuju perubahan. Agar dalam menghadapi perubahan, peserta didik memiliki kompetensi yang dibutuhkan.

b. Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dakir dan Sardimi (2011: 31) berpandangan pendidikan agama Islam adalah rangkaian proses sistematis dan komprehensif dalam upaya mentransfer berbagai nilai ke peserta didik, mengembangkan potensi yang ada, sehingga mampu melaksanakan tugasnya dalam hidup sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah berdasarkan ajaran agama (al-Qur'an dan Hadits). Secara lebih lanjut, PAI dalam tinjauan Muchith (2016: 221) dari aspek muatan materi yang diajarkan, menyangkut tiga macam substansi yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. *Tarbiyah* lebih menekankan dalam mengoptimalkan kecerdasan intelektual yaitu berupaya membimbing peserta didik untuk berkualitas dalam intelektual. *Ta'lim* yaitu proses pendidikan yang lebih kearah membentuk sikap, etika atau moral kepribadian. Sedangkan *ta'dib*

adalah proses pendidikan yang menekankan pentingnya mengenal dan memahami kekuatan di luar manusia yaitu adanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Pendidikan agama Islam dalam artian mata pelajaran dalam pandangan Ainiyah (2013: 30) merupakan pembelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan yang berusaha menanamkan nilai-nilai spriritualitas agar peserta didik menjadi manusia yang berakhlak, beretika dan berbudaya sesuai tujuan pendidikan nasional.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah pembelajaran yang mewadahi peserta didik dengan pengetahuan yang memuat materi pokok di antaranya al-Qur'an dan hadis, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam dan fikih. Melalui pendidikan agama Islam, peserta didik dibimbing bukan hanya untuk cakap memahami ilmu agama, mengamalkannya dalam kehidupan juga proses internalisasi nilai-nilai yang diharapkan dapat berefek terhadap karakternya. Selain itu, pemahamannya akan ilmu membuatnya menjadi pembelajar yang tawadhu' karena kesadaran bahwa hakikat ilmu adalah kepemilikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melalui serangkaian proses pembelajarannya di sekolah atau madrasah. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan

pendidikan agama Islam di antaranya al-Attas yang menghendaki tujuan pendidikan (agama) Islam adalah manusia yang baik. Sementara itu, menurut Marimba tujuan PAI adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Berbeda dengan al-Abrasy yang menghendaki tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (akhlak al-karimah) (Gunawan, 2012: 205).

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Hidayat (2018: 109) mempunyai ciri khas yang menghubungkan antara kehidupan di dunia dan akhirat. Sehingga dalam pembelajarannya, perlu dirumuskan perencanaan yang berbeda dengan pelajaran lain yang mana dalam prosesnya guru harus terampil dalam mengembangkan materi dan metode pembelajaran. Karena hakikat tujuan mempelajari PAI untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, berilmu, dan beramal. Hal ini ditegaskan oleh Gunawan (2012: 202) bahwa PAI diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-Ubudiyah*, *ukhuwah fi al-Insaniyah*, *ukhuwah fi al-Wathaniyah wa al-Nasab*, serta *ukhuwah fi din al-Islam*.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan mencapai kualitas yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadits dengan membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik menjadi pribadi muslim yang beriman melalui penanaman pengetahuan

agama. Sasaran akhir sebagai indikator keberhasilan pendidikan agama Islam adalah akhlak mulia. Sedangkan tujuan khususnya terutama pada tingkatan SMP yaitu meningkatkan pengetahuan (kognitif), akhlak mulia, keterampilan agar mandiri, serta meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Selain itu, pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk membiasakan peserta didik berperilaku seperti *qana'ah* dan *tasawuf*, menjauhkan diri dari ananiah, hasad, ghadab dan namimah, sekaligus memahami dan meneladani tata cara mandi wajib, shalat wajib serta shalat sunat (Rahman dkk, 2017: 97-98).

Dari defenisi yang dipaparkan, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu menjadikan peserta didik sebagai pembelajar yang tawadhu', memberi pemahaman yang tepat perihal agama, membina peserta didik agar berakhlak, serta menanamkan rasa cinta dan kedekatan terhadap Allah. Hal ini akan memberikan pemahaman pada peserta didik bahwa dalam menjalani hidup, bukan hanya kecerdasan dalam ranah kognitif yang perlu. Tetapi, diarahkan oleh cerdas emosi dan dikukuhkan dengan kecerdasan spiritual.

c. Guru Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin (2012: 51), guru PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu agama Islam sekaligus mampu mentransfer ilmu tersebut, internalisasi, serta amaliah (implementasi),

mampu menyiapkan peserta didik dalam menumbuh kembangkan kecerdasan serta daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, peka akan informasi, intelektual dan moral-spiritual, mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik, maupun mempersiapkan peserta didik bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.

Guru agama yang bertanggung jawab dalam pandangan Idhar (2018: 322) tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga berusaha mengisi jiwa peserta didik dengan nilai keimanan. Penanaman dan pembentukan akhlak mulia tidak hanya melalui instruksi dan larangan. Tetapi, dengan contoh nyata melalui sikap, perilaku, dan perbuatan. Bahkan juga dibutuhkan keteladanan dalam menanamkan akhlak. Jadi, guru pendidikan agama Islam adalah orang yang tidak hanya bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik, juga dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan. Sedangkan Susanna (2014: 380) berpendapat bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang pilihan yang bekerja untuk mengajarkan ilmu agama Islam dengan memiliki perilaku yang dapat dipercaya dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah pendidik yang membekali peserta didik untuk memahami berbagai ajaran agama serta turut andil dalam menanamkan nilai-nilai agama.

Sehingga nantinya, peserta didik tidak hanya dituntut memahami, tetapi juga mengamalkan konteksnya dalam kehidupan serta *outputnya* adalah karakter maupun akhlak yang juga baik.

2) Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI adalah pendidik profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Setidaknya, guru PAI memiliki dua tugas yaitu tugas sebagai pendidik dan pengajar di sekolah serta tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik. Peserta didik dan masyarakat yang memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (al Qur'an dan hadis) secara tepat, ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan (Muchith, 2016: 225).

Sebagai pendidik terutama pada bidang pendidikan agama Islam, guru bertanggung jawab mengasah peserta didik agar berilmu, berakhlak dan berkarakter sesuai nilai-nilai Islam. Selain itu, Muchith (2016: 227) berpendapat guru PAI harus berpengetahuan lintas sektor, artinya tidak hanya berwawasan norma keagamaan, tetapi juga harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dapat dipahami bahwa tugas guru pendidikan agama Islam tidak sebatas sebagai pendidik di sekolah, ia dibebani tanggung jawab untuk mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada masyarakat. Melalui pemahamannya terhadap agama, kehadiran guru PAI dalam

masyarakat diharapkan dapat meluruskan pandangan yang keliru akibat keterbatasan ilmu, memberi pemahaman agama yang benar dengan bahasa yang disederhanakan, dan membangun masyarakat dengan merumuskan berbagai program keagamaan.

2. Nilai Karakter

a. Pengertian Nilai Karakter

Dari tinjauan bahasa, nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Adisusilo, 2012: 56). Sedangkan karakter dari segi bahasa (etimologis) diambil dari bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari bahasa Yunani *character*. Umumnya istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya (Mu'in, 2016: 162). Prayitno dan Afriva (2011: 15) memaknai karakter sebagai sifat pribadi (ciri khas yang terwujud dari tingkah laku) yang konsisten dan menjadi landasan dalam bersikap yang dipengaruhi oleh standar nilai dan norma.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Secara khususnya, karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam

situasi sarat ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi dalam berbagai keadaan, dan komitmen dalam berkontribusi dalam komunitas dan masyarakat. Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*) (Zubaedi 2013: 10-13).

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir yang dikenal karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hadjar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungan. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan ranah yang paling efektif untuk membentuk jati diri. Dengan pendidikan, akan dihasilkan manusia berkualitas yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, cemerlang berpikir, cepat tanggap, dan sadar akan penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia (Munawar, 2010: 339). Implementasi pendidikan karakter telah terpatri dalam pribadi Rasulullah *Shalallahu 'alaihi Wasallam*. Dalam Q.S. al-Ahzab [33]: 70, menandakan bahwa pendidikan karakter dalam Islam telah ada sejak zaman Rasulullah yang mana Rasulullah sebagai *role model* (Fitri, 2018: 49).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهُ كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Q.S. al-Ahzab [33]: 21)

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan, dapat disimpulkan nilai karakter sebagai cakupan nilai yang dalam persepsi masyarakat bukan hanya dianggap baik, diyakini dalam diri, tetapi juga ditransformasikan dalam perbuatan. Nilai karakter yang telah tertanam di dalam diri akan membuat seseorang mudah diterima masyarakat, kritis, mampu merumuskan solusi saat menghadapi masalah, dan memiliki pengaruh yang baik terhadap sekitar.

b. Deskripsi Nilai Karakter

Dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2018 dirincikan nilai-nilai karakter yang memuat nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dengan deskripsi sebagai berikut:

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama, toleran pada pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk antar agama.
Jujur	Perilaku yang berupaya menjadi orang yang dapat dipercaya baik dari perkataan maupun tindakan.

Toleransi	Menghargai perbedaan agama, etnis, suku, pendapat, sikap dan tindakan orang lain.
Disiplin	Tindakan yang mencerminkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan maupun peraturan.
Kerja Keras	Menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi kesulitan belajar serta menyelesaikan tugas sebaiknya.
Kreatif	Berpikir dan berusaha melakukan sesuatu untuk menemukan cara dan hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Perilaku yang dalam menyelesaikan berbagai tugas tidak mudah bergantung pada orang lain.
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam akan sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara.
Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap serta berbuat yang menunjukkan kesetiaan, peduli, penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara
Menghargai Prestasi	Sikap atau tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan hal berguna bagi masyarakat dan mengakui keberhasilan orang lain.
Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas keberadaan dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi diri

Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan sekitar dan berusaha memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan baik terhadap diri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

Tabel 2.1. Deskripsi Nilai-Nilai Karakter

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menjelaskan dan meneliti mengenai karakter religius.

1) Karakter Religius

a) Pengertian Karakter Religius

Kurniawan (2017: 127) memaknai karakter religius sebagai sikap dan perilaku seseorang yang berkaitan spiritual yang dipengaruhi oleh kemauan dan usaha seseorang untuk mendekatkan dirinya pada Tuhan dengan patuh melaksanakan perintah agama. Internalisasi karakter ini sejak dini menurut Hambali (2018: 201), akan menguatkan moral peserta didik di masa yang akan datang, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh pada hal-hal buruk.

Sriwilujeng (2017: 8) mendeskripsikan religius sebagai perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Tuhan yang mana nilai ini mencakup hubungan antara individu dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Indikator dari nilai ini yaitu cinta damai, toleransi, teguh

pendirian, percaya diri, menghargai perbedaan agama, kerja sama lintas agama, tidak memaksakan kehendak, persahabatan, melindungi yang lemah dan kecil, serta anti *bully* dan kekerasan. Gunawan (2017: 262) menjelaskan bahwa karakter ini terbentuk melalui pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang bertujuan untuk memberi pemahaman dan pengalaman untuk melaksanakan ibadah, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, menanamkan akhlak mulia dengan pembiasaan positif, serta mengamalkan nilai dalam ajaran agama dalam kehidupan.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijabarkan, karakter religius merupakan sikap yang mencerminkan kapasitas pemahaman terhadap ajaran agama yang dimanifestasikan dalam bentuk pengamalan dan membawa efek yang mencerminkan kepatuhan dan ketaatan terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

b) Upaya Penanaman Karakter Religius di Sekolah

Menurut Kurniawan (2017:128), untuk menumbuhkan nilai religius di lingkungan sekolah memerlukan kerja sama antara guru sebagai pengajar dengan pihak-pihak terkait. Nilai ini dapat diajarkan melalui berbagai kegiatan yang bersifat religius yang akan membentuk kebiasaan sehingga peserta didik memiliki karakter religius. Kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu berdo'a dan bersyukur, melaksanakan kegiatan di mushalla di antaranya shalat berjamaah dan kegiatan belajar baca tulis al-Qur'an, merayakan hari raya keagamaan, serta mengadakan

kegiatan keagamaan. Dengan kegiatan tersebut, diharapkan akan tumbuh semangat toleransi beragama sehingga terjalin hubungan harmonis, tentram, dan damai. Upaya ini dirangkum oleh Murniyetti dkk (2016: 160-161) yaitu dalam bentuk praktik ibadah harian dan bimbingan kerohanian. Praktik ini dilaksanakan dengan melaksanakan shalat berjamaah selama di sekolah dan mengontrol ibadah siswa di rumah melalui buku kontrol ibadah harian yang di dalamnya mencakup shalat dan membaca al-Qur'an. Sedangkan bimbingan kerohanian secara rutin dilakukan melalui ceramah agama. Dua upaya ini dilakukan untuk mematangkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam.

Pembudayaan nilai religius dapat diwujudkan melalui Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang berfungsi dalam merefleksikan dan evaluasi diri dari momen bersejarah yang diperingati dan menghubungkannya dengan masa kini. Kegiatan lain yang dapat dilakukan yaitu: 1) pentas seni Islam, bertujuan mewadahi kreatifitas, menjalin *ukhuwah* antar sekolah, 2) membersihkan masjid/mushalla, 3) studi wisata rohani, mengembangkan wawasan keagamaan dan kecerdasan spiritual, 4) buka puasa bersama, mempererat *ukhuwah* warga sekolah (Sahlan, 2016: 37-38).

Dari berbagai pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa upaya penanaman nilai karakter religius di lingkungan sekolah yaitu dengan merumuskan program yang menginput penanaman religius yang diarahkan untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik. Program

ini hendaknya dijadikan sebagai rutinitas dan dikomunikasikan dengan orang tua untuk ikut menerapkannya di rumah agar pembiasaan tidak sebatas di sekolah.

c) Indikator Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius

Dalam Sudrajat yang dikutip Zubaedi (2013: 163), pendidik atau guru dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran. Pertama, konservator (pemelihara) nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Kedua, inovator (pengembang) nilai ilmu pengetahuan. Ketiga, *transmit* (penerus) nilai kepada peserta didik. Keempat, transformator (penerjemah) nilai melalui pribadi dan perilakunya dalam interaksi dengan sasaran didik. Kelima, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskan) maupun moral (kepada sasaran didik dan Tuhan yang menciptakannya).

Dalam menanamkan dan membentuk karakter religius, Marzuki (2019: 110-111) merincikan program bercorak keagamaan yang bisa dijadikan sebagai pembiasaan, di antaranya: 1) mengucapkan salam saat membuka dan menutup pembelajaran dan do'a bersama, 2) sebelum memulai pembelajaran PAI, terlebih dahulu membaca al-Qur'an, 3) shalat dhuha dengan jadwal bergantian setiap kelas, 4) Pembiasaan membaca al-Qur'an sebelum shalat zuhur berjamaah, 5) Setiap pukul 06.30-07.30 membaca shalawat, istighfar, asmaul husna, atau kultum

agama, 6) Melibatkan peserta didik dalam pelaksanaan PHBI di sekolah, 7) Memotivasi peserta didik ikut serta dalam aktivitas keagamaan di luar sekolah maupun di rumah, guru memantau peserta didik melalui komunikasi dengan orang tua serta buku khusus catatan harian keagamaan, dan 8) melaksanakan *mabit*.

Upaya yang dapat dilakukan guru PAI dalam membangun karakter peserta didik dalam pandangan Sumarno (2016: 139-143), yaitu:

- (a) Mendidik dengan metode keteladanan, yang mana dalam membangun peserta didik yang berkarakter, guru harus memperlihatkan keteladanan dan nilai-nilai yang baik sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi Wasallam*.
- (b) Melalui pembiasaan, diupayakan dengan membiasakan peserta didik untuk disiplin, mematuhi aturan sekolah, senyum kepada orang lain, dan pembiasaan melalui aktivitas lainnya.
- (c) Penerapan kebijakan pengawasan dan pendampingan bersama. Langkah ini perlu dilakukan dalam proses membentuk karakter dengan mengawasi semua kegiatan, tingkah laku, dan bicara peserta didik baik dalam pembelajaran maupun di luar kelas.
- (d) Memberi *reward* dan *punishment*. Hal ini penting dalam menanamkan nilai menghargai prestasi. *Reward* memberi efek positif yang memotivasi untuk meningkatkan belajarnya. Sedangkan *punishment* yang harus diberikan guru adalah hukuman yang mendidik dan memberi efek jera.

- (e) Pembinaan kedisiplinan. Guru dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pola perilaku, meningkatkan standarnya, dan menaati aturan yang menjadi alat penegakan disiplin.
- (f) Kerjasama dengan orang tua (*co-parenting*). Sekolah harus mempunyai rencana yang jelas dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang dapat dilakukan bersama orangtua agar usaha ini dapat terwujud.

Upaya lain yang dapat diusahakan guru PAI sebagai pendidik yang berpotensi menguatkan penanaman nilai karakter, yaitu menjadi figur teladan yang sekaligus bisa menjadi tolak ukur karakter yang *insan kamil*, tanggap menengahi masalah yang terjadi antar peserta didik dan memberi masukan membangun, menanamkan pemahaman yang tepat mengenai karakter dan urgensi bagi peserta didik di masa depan. Sehingga secepat apapun perubahan yang disebabkan keluwesan inovasi teknologi, perubahan tersebut tetap dikawal dengan karakter agama.

B. Penelitian yang Relevan

Pertama, Wening Istiwadah (Skripsi: 2020) dengan judul penelitian “Implementasi Kegiatan Shalat Berjamaah dalam Menanamkan Karakter Religius bagi Siswa di SMPN 1 Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah ini menjadi program yang dimusyawarahkan bersama kepala sekolah dan para guru dengan menetapkan shalat dzuhur, dhuha, dan shalat jum’at dilaksanakan secara berjamaah serta menyusun jadwal imam shalat dan khatib khusus shalat jum’at. Ketika shalat jum’at, siswa perempuan diarahkan membaca juz ‘amma

di kelas yang didampingi guru perempuan. Pembiasaan shalat berjamaah ini membawa pengaruh yang baik terhadap siswa dibuktikan dengan siswa shalat tepat waktu, bersedia menjadi muadzin, membaca al-Qur'an di masjid dan juz 'amma bersama di kelas, berjabat tangan dengan guru setelah shalat, jujur ketika ditanyai guru perihal siswa yang tidak shalat subuh (Istiwadah, 2020).

Perbedaan skripsi tersebut dengan yang dikaji peneliti yaitu Istiwadah (2020) meneliti penanaman karakter religius yang difokuskan melalui pembiasaan shalat berjamaah, sedangkan peneliti mengkaji penanaman karakter religius yang diupayakan guru PAI baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran (ekstra keagamaan). Meskipun memiliki kesamaan dalam objek penelitian yaitu pada tingkat SMP, peneliti hanya memfokuskan penelitian di kelas IX. Selain itu, peneliti menekankan penanaman nilai ini berdasarkan upaya guru PAI, sedangkan Istiwadah (2020) lebih memfokuskan penanaman nilai karakter religius dengan kontribusi kepala sekolah dan para guru dalam membiasakan siswa shalat berjamaah.

Kedua, Dani Hasanah (Skripsi: 2019) meneliti "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas pada Siswa Muslim di SMK Negeri 3 Salatiga". Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai religiusitas pada siswa dengan menggunakan tiga nilai di antaranya nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai kedisiplinan. Penanaman nilai ibadah dilakukan melalui rutinitas pagi dengan membaca Asmaul Husna, berdo'a sebelum belajar dengan bacaan surah pendek, shalat berjamaah (shalat dhuha, shalat dhuhur dan shalat ashar), pesantren kilat setiap ramadhan,

peringatan hari besar Islam, dan istighosah kelas 12. Sedangkan nilai akhlak, ditanamkan dengan mewajibkan siswi Muslim berjilbab ketika pembelajaran PAI. Penanaman nilai kedisiplinan diupayakan melalui pemberlakuan sanksi siswa yang tidak shalat berjama'ah, menambah ekstrakurikuler keagamaan, serta memasukkan unsur keagamaan pada kegiatan pramuka dan PMR (Hasanah, 2019).

Perbedaannya dengan kajian peneliti yaitu penelitian Hasanah (2019) memuat upaya guru PAI dalam menanamkan nilai religiusitas, faktor pendukung serta penghambat dalam penanaman nilai. Sedangkan peneliti memfokuskan kajian pada upaya guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius, kendala yang ditemukan dalam prosesnya dan solusi dalam mengatasinya. Dari segi objek penelitian, peneliti memilih tingkatan SMP di kelas IX, sedangkan objek penelitian Hasanah (2019) cakupannya lebih luas yaitu SMK tanpa pembatasan tingkatan kelas.

Ketiga, Moh Ahsanulhaq (Jurnal: 2019) dengan judul “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan”. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu dengan pembiasaan senyum, salam dan salim (3S), hidup bersih dan sehat, membaca asmaul husna dan do'a harian, pembiasaan bersikap jujur, tanggungjawab dan disiplin, pembiasaan shalat serta literasi al-Qur'an. Agar metode pembiasaan ini dapat terlaksana, dibutuhkan faktor pendukung seperti kesediaan orangtua membantu meneruskan pembiasaan ini di rumah, komitmen bersama warga

sekolah untuk membentuk budaya religius, serta fasilitas memadai seperti mushalla sekolah yang menjadi pusat kegiatan keagamaan.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan yang dikaji peneliti yaitu Ahsanulhaq (2019) fokus pada penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik, sedangkan yang dikaji peneliti adalah upaya guru pendidikan agama Islam tanpa penekanan pada metode tertentu. Dalam proses pembentukan karakter ini pada penelitian Ahsanulhaq (2019) membutuhkan peran seluruh warga sekolah, sedangkan peneliti lebih fokus pada usaha guru PAI. Meskipun objek penelitian tersebut sama dengan peneliti yaitu tingkat SMP, peneliti hanya meneliti pada kelas IX.

Keempat, Muhammad Hambali dan Eva Yulianti (Jurnal: 2018) dengan judul “Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit”. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan ditekankan pada aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan program tersebut dengan menganalisis kebutuhan sekolah dan potensi peserta didik, kesesuaian sarana dan prasarana, merancang strategi dalam pelaksanaan program, pembiayaan dan pelaksanaan serta evaluasi program. Ekstrakurikuler keagamaan yang direalisasikan yaitu shalat berjamaah, seni baca tulis al-Qur’an, *takhfidzul Qur’an*, shalawat albanjari, PHBI, pesantren ramadhan, wisata rohani, dan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS). Kegiatan ini dijadikan sebagai rutinitas harian, mingguan, dan tahunan. Keberadaan ekstrakurikuler keagamaan membawa dampak positif

yang memudahkan peserta didik menghayati nilai-nilai agama dan menekan kenakalan remaja (Hambali & Eva, 2018).

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan yang dikaji peneliti, yaitu Hambali dan Eva (2018) hanya fokus pada pembentukan karakter religius pada ekstra keagamaan, sedangkan peneliti juga meninjau penanaman nilai karakter religius ini dalam proses pembelajaran PAI. Meskipun memiliki kesamaan penelitian pada tingkat SMP, peneliti hanya meneliti pada kelas IX.

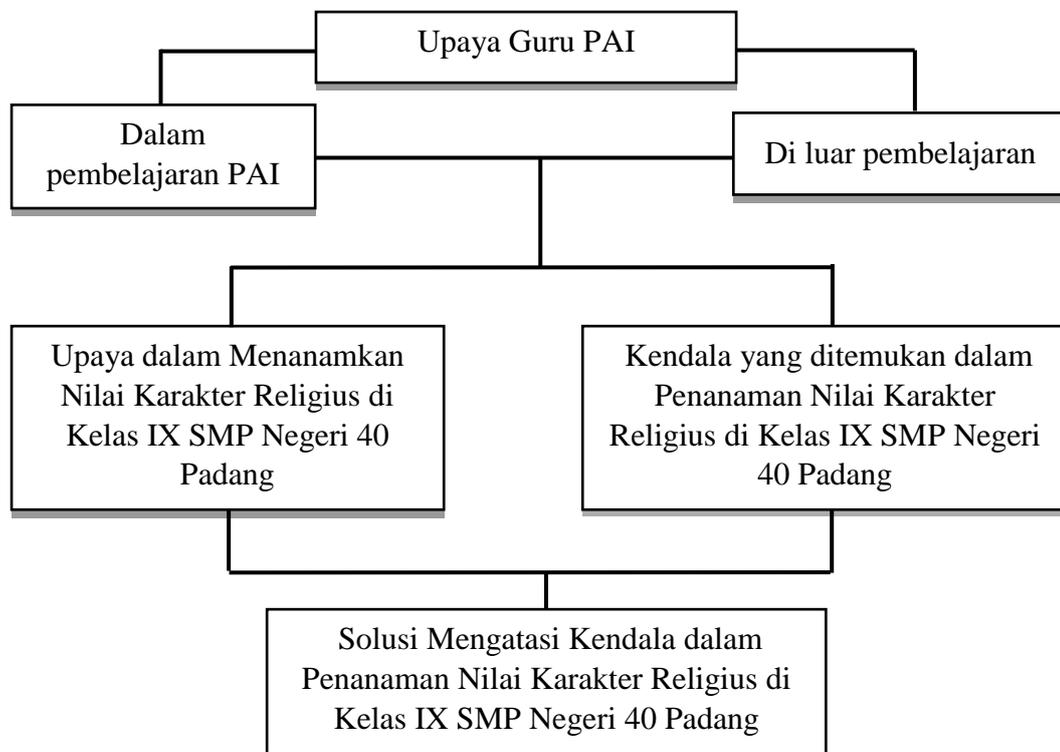
Kelima, Mhd. Aulia Firman Puldri (Jurnal: 2017) dengan judul penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam melalui Metode Bercerita di SD N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar”. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter melalui metode bercerita berkaitan dengan materi yang dipelajari sehingga mempermudah peserta didik dalam memahami, mengandalkan mimik wajah, gaya bahasa dan intonasinya. Selanjutnya, guru mengevaluasi dengan menyuruh siswa untuk menceritakan kembali.

Perbedaannya dengan yang peneliti kaji yaitu Puldri (2017) menggunakan metode bercerita untuk menanamkan nilai karakter yang pelaksanaannya hanya di dalam pembelajaran, sedangkan yang dikaji peneliti adalah upaya guru PAI yang tidak dibatasi oleh metode tertentu, sehingga guru PAI lebih leluasa dalam menanamkan nilai karakter yang bukan hanya dalam pembelajaran, juga di luar pembelajaran. Terkait nilai karakter yang ditanamkan, peneliti hanya fokus pada nilai karakter religius. Selain itu, objek

penelitian Puldri (2017) berada pada tingkatan SD, sedangkan peneliti berada pada tingkatan SMP di kelas IX.

C. Kerangka Konseptual

Supaya peneliti ini lebih terarah sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti mencoba membuat kerangka berpikir yang tujuannya untuk menuntun pemikiran peneliti dalam mengembangkan kemampuan penelitian ini. Adapun kerangka konseptual yang akan diteliti adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMP Negeri 40 Padang dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam menanamkan nilai karakter religius terhadap kelas IX di SMP Negeri 40 Padang, guru pendidikan agama Islam telah melakukan berbagai upaya baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Khusus dalam pembelajaran ditanamkan guru melalui salam dan berdo'a, mengecek shalat siswa melalui absensi, literasi al-Qur'an, pembiasaan shalat dhuha, dan infaq. Sedangkan penanaman nilai karakter religius di luar pembelajaran diupayakan melalui program tahfizh, wirid pagi Jum'at, nasehat dan ajakan, menjalin komunikasi dengan orang tua, serta kerjasama dengan masjid setempat.
2. Kendala yang ditemukan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai karakter religius ini pada kelas IX SMP Negeri 40 Padang yaitu mushalla yang kurang memadai untuk pelaksanaan shalat berjamaah, kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah seperti beberapa peserta didik masih ada yang tidak membawa mukena, kemampuan membaca al-Qur'an yang masih kurang yang menyebabkan peserta didik kurang percaya diri dalam membaca al-Qur'an, sehingga menghindar dan tidak mau membaca al-

Qur'an. Selain itu, kurangnya dukungan dari orangtua serta situasi pandemi juga menghalangi terlaksananya program keagamaan seperti tahfizh dan muhadharah.

3. Solusi dalam mengatasi kendala yang ditemukan dalam menanamkan nilai karakter religius di kelas IX SMP Negeri 40 Padang yaitu a) menjalin koordinasi dengan guru Bimbingan Konseling mengenai peserta didik yang kurang aktif dalam program keagamaan, b) *Reward and punishment*, dengan memberi *reward* kepada peserta didik yang aktif dalam program keagamaan terutama tahfizh berupa penambahan nilai agama dan pengurangan nilai bagi yang kurang aktif, serta c) ketersediaan fasilitas yang memumpuni untuk mengantisipasi berbagai halangan dalam proses penanaman nilai karakter religius.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah peneliti jabarkan terkait upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai karakter religius di kelas IX SMP Negeri 40 Padang, peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat membangun, yaitu:

1. Bagi Sekolah, dapat menguatkan pelaksanaan berbagai program yang telah ada untuk menanamkan nilai karakter religius. Terkait hal ini, perlu dirumuskan *reward and punishment* dalam bentuk aturan tertulis untuk meningkatkan motivasi peserta didik dan mengefektifkan pelaksanaan program berbasis keagamaan. Selain itu, diperlukan

fasilitas yang memadai ataupun berbagai opsi untuk merumuskan solusi agar penanaman nilai karakter religius bisa berjalan dengan optimal.

2. Bagi Guru, agar lebih matang dalam merencanakan dan melaksanakan program yang mendukung penanaman nilai karakter religius yang ditekankan pada metode baik di dalam dan di luar pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Ilmiah

- Ahsanul Khaq, Moh. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Ainiyah, Nur. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal al-Ulum*, 13(1).
- Arif, Muh. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an (Studi Q.S. Luqman: 12-19). *Jurnal Irfani*, 11(1).
- Diananda, Amita. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Jurnal Istighna*, 1(1).
- Djaelani, Moh Solikodin. (2013). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(2).
- Fachrudin, Yudhi. (2017). Pembinaan Tahfzh Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang. *Jurnal Kordinat*, 16(2).
- Fitri, Anggi. (2018). Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an Hadits. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2).
- Hambali, Muh, & Eva Yulianti. (2018). Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit. *Jurnal Pedagogik*, 5(2).
- Hidayat, Tatang, & Makhmud Syafe'i. (2018). Peran Guru dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Ilmu Islam*, 2(1).
- Idhar. (2018). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak Mulia Peserta Didik. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2(1).
- Istianah. (2015). *Melalui Perpustakaan Kita Budayakan Falsafah Iqra'*. Kudus: STAIN Kudus.
- Muchith, M Saekan. (2016). Guru PAI yang Profesional. *Jurnal Quality*, 4(2).
- Munawar, Wahid. (2010). *Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi untuk Membangun Karakter Siswa yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan*. Makalah dalam Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI. Bandung: UPI.

- Murniyetti, Engkizar, dan Fuady Anwar. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, VI(2).
- Puldri, Mhd. Aulia Firman. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam melalui Metode Bercerita di SD N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal al-Fikrah*, V(1).
- Rahman, Rini, Dinovia Fannil Kher, & Yati Aisyah Rani. Pendidikan Islam Bagi Remaja (Upaya Penguatan Karakter dengan Pendekatan Agama). *Journal of Islamic Studies*, 1(2).
- Rahmat, Pupu Saeful. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5(9).
- Rosita, Lilis. (2018). Peran Pendidikan Berbasis Karakter dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, VIII(1).
- Salim, Ahmad. (2015). Integrasi Nilai-nilai Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Studi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *Jurnal Literasi*, VI(2).
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal al-Ta'dib*, 8(1).
- Setiawan, Eko. (2015). Strategi Muhadharah sebagai Metode Pelatihan Dakwah bagi Kader Da'i di Pesantren Daarul Fikri Malang. *Jurnal Fenomena*, 14(2).
- Shoimah, Lailatus, Sulthoni, & Yeri Soepriyanto. (2018). Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal JKTP*, 1(8).
- Sumara, Dadan, Sahadi Humaedi, & Meilanny Budiarti Santoso. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2).
- Sumarno. (2016). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *Jurnal Al Lubab*, 1(1).
- Susanna. (2014). Kepribadian Guru PAI dan Tantangan Globalisasi. *Jurnal Mudarrisuna*, 4(2).
- Wahyudi, Muhammad. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1).

Buku

- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Dakir, & Sardimi. (2011). *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*. Semarang: Rasail Media Group.
- Emzir. (2012). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif Ed. 1, Cet. 3*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gunawan, Heri. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Imam. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik Ed. 1, Cet. 5*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawi, Akmal. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, Tatang, & Makhmud Syafe'i. (2018). Peran Guru dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Ilmu Islam*, 2(1).
- Hikmawati, Fenti. (2017). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Kosasih, Ahmad. (2012). Pembinaan Karakter Mahasiswa melalui PAI. Dalam Khaidir, Afriva (Ed.). *Pendidikan Karakter: Sebuah Refleksi Pendekatan dalam Ilmu Humaniora*. Padang: Sukabina Press.
- Kurniawan, Syamsul. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. (2019). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Minarti, Sri. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. 28*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mu'in, Fatchul. (2016). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prayitno, & Afriva Khaidir. (2011). *Model Pendidikan Karakter-Cerdas*. Padang: UNP Press.

- Roqib, Moh. (2011). *Kepribadian Guru sebagai Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Sahlan, Asmaun, & Angga Teguh Prasetio. (2016). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- Salahudin, Anas, & Irwanto. (2013). *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sriwilujeng, Dyah. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Moch. Uzer. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Skripsi

- Hasanah, Dani. (2019). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Religiusitas pada Siswa Muslim di SMK Negeri 3 Salatiga* [Skripsi]. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Istiwadah, Wening. (2020). *Implementasi Kegiatan Shalat Berjamaah dalam Menanamkan Karakter Religius bagi Siswa di SMPN 1 Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020* [Skripsi]. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Lestari, Fathika Anggun. (2020). *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo* [Skripsi]. Ponorogo: IAIN Ponorogo.